



DIDASKO

Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen

SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN (STAK) DIASPORA WAMENA, PAPUA

Volume 2 Nomor 2 (Oktober 2022, hal: 94-111)

Web STAK DIASPORA Wamena: <http://stakdiaspora.ac.id>

Web DIDASKO: <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>

Studi Teologis Kepemimpinan Nehemia Berdasarkan Kitab Nehemia

Yakub Hendrawan Perangin Angin

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta
yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id

Yonatan Alex Arifianto

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Tri Astuti Yeniretnowati

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta
triaastuti@sttekumene.ac.id

ABSTRACT

This research shows leadership practices that have been thousands of years old and have succeeded brilliantly, but the principles contained in them still apply today and even in the era of the future. The uniqueness and richness of the leadership performed by Nehemiah as recorded in the Old Testament proves that the principles of reliable leadership not only in the world of religious service but also in the world of work are applied. The method used in this article is a qualitative method of library research. The results of this study show that Nehemiah's excellent leadership principles and become a role model for Christian leadership in any field can be applied, at least there are eight leadership principles, namely: First, Leadership that focuses on God. Second, leadership that understands the organizational context. Third, leadership based on risk and information thinking. Fourth, leadership that implements a comprehensive strategy. Fifth, servant leadership. Sixth, Empowering leadership with love and example. Seventh, effective and efficient leadership in managing resources. Eighth, leadership that conducts audits and complies with regulations and makes corrections.

Keywords: Risk Thinking, Christian Leadership; Nehemiah's leadership; Leadership Principles;

ABSTRAK

Penelitian ini menunjukkan praktik kepemimpinan yang sudah berusia ribuan tahun dan berhasil dengan gemilang namun prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya masih terus berlaku di zaman ini bahkan zaman era ke depan. Keunikan dan kekayaan kepemimpinan yang dilakukan oleh Nehemia yang tercatat dalam Kitab Perjanjian Lama membuktikan kaidah-kaidah kepemimpinan yang handal bukan saja di dunia pelayanan keagamaan namun juga di dunia kerja diterapkan. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif riset pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan prinsip-prinsip kepemimpinan Nehemia yang prima dan menjadi role model kepemimpinan Kristen di area bidang apapun dapat diterapkan, paling tidak ada delapan prinsip kepemimpinan, yaitu: *Pertama*, Kepemimpinan yang fokus pada Allah. *Kedua*, Kepemimpinan yang memahami konteks organisasi. *Ketiga*, Kepemimpinan yang berbasis berpikir risiko dan informasi. *Keempat*, Kepemimpinan yang menerapkan strategi komprehensif. *Kelima*, Kepemimpinan yang melayani. *Keenam*, Kepemimpinan yang memberdayakan dengan kasih dan teladan. *Ketujuh*, Kepemimpinan yang efektif dan efisien mengelola sumber daya. *Kedelapan*, Kepemimpinan yang melakukan audit dan patuh peraturan serta melakukan korektif.

Kata kunci: *Berpikir Risiko, Kepemimpinan Kristen; Kepemimpinan Nehemia; Prinsip Kepemimpinan;*

PENDAHULUAN

Richard Clinton dan Paul Leavenworth, mengemukakan ada enam karakteristik yang tampaknya dimiliki oleh pemimpin yang menurut Alkitab menyelesaikan pelayanan dengan tuntas dalam artian melaksanakan kepemimpinannya dengan baik, yaitu: *Pertama*, hubungan dengan Allah: pemimpin memelihara hubungan pribadi yang mendalam dengan Allah hingga akhir hidupnya. Hubungan dengan Allah ini diukur dari aspek keintiman, ketaatan, dan kesetiaan. *Kedua*, suatu sikap belajar: pemimpin memelihara suatu sikap belajar dan belajar dari berbagai sumber seperti kehidupan itu sendiri, orang lain, dan literatur, pemimpin ini adalah seorang murid kehidupan dan mampu belajar dari kehidupan. *Ketiga*, karakter yang seperti Kristus: pemimpin memiliki karakter yang serupa dengan Kristus yang tampak dari buah-buah roh yang dihasilkan. Kehidupannya semarak oleh kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. *Keempat*, memelihara keyakinan dan kepercayaan: pemimpin menjalani hidup dengan keyakinan dan iman yang telah dinyatakan Allah kepadanya. Janji Allah diterima dengan iman dan berdasarkan iman inilah membuat keputusan. *Kelima*, menyelesaikan rencana Allah: pemimpin meninggalkan suatu kontribusi utama atau warisan yang menjadi kesaksian dari kehidupannya yang memuliakan Allah. Ada banyak jenis warisan yang ditinggalkan. Banyak dari warisan itu berpusat pada cara hidup pimpinan dan bagaimana menjalani hidupnya. Warisan lainnya berpusat pada apa yang telah pemimpin selesaikan dalam kehidupan dan pelayanannya. *Keenam*, memenuhi panggilan Allah: pemimpin menjalani hidupnya dengan kesadaran yang berkembang akan panggilan hidupnya dan melihat sebagian atau seluruh panggilan itu menjadi kenyataan. Selama hidupnya bertumbuh kesadaran di pihak pemimpin bahwa pemimpin sedang bergerak

menyelesaikan panggilan hidup yang diberikan Allah baginya. Berbagai pilihan dan keputusan hidup dibuat berdasarkan panggilan hidupnya (Clinton & Leavenworth, 2004). Keenam karakteristik yang dinyatakan oleh Richard Clinton dan Paul Leavenworth dimiliki oleh Nehemia.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami prinsip-prinsip apa saja yang terkandung dalam kisah pembangunan tembok Yerusalem yang pembangunannya dipimpin oleh Nehemia yang dicatat secara khusus dalam Kitab Perjanjian Lama, Nehemia Pasal 1 sampai 13. Pertanyaan yang menjadi kegelisahan peneliti adalah: Apakah kesuksesan kepemimpinan yang diperagakan Nehemia beribu-ribu tahun yang lampau masih relevan dan dapat digunakan sebagai landasan dalam melaksanakan praktik fungsi kepeimpinan di era abad 21 ini?

Untuk menjawab pertanyaan inilah, artikel ini disusun. Fakta-fakta menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan yang dilakukan Nehemia masih sangat efektif bagi zaman ini dan zaman masa mendatang, hal ini antara lain terkonfirmasi oleh beberapa pernyataan dalam literatur dan penelitian sebelumnya, diantaranya adalah: *Pertama*, Nehemia merupakan pemimpin yang memiliki visi, empati, dan determinasi untuk membangun Israel dari puing-puing kehancuran. Nehemia tidak saja melakukan pembangunan fisik tembok Yerusalem, tetapi juga merestorasi ibadah Israel, membangun sistem pemerintahan yang baru, serta mengkonsolidasikan Israel bersama-sama menjaga persatuan dan kesatuan serta komitmen untuk kembali beribadah dan melayani Allah (Nikijuluw & Sukarto, 2014). *Kedua*, Nehemia sampai pada masa tuanya mendapatkan pujian atas keberanian, ketegasan, dan kesediaan dalam menghadapi tantangan dan persoalan serta menganbil risiko untuk bertindak dengan cara yang benar. Di akhir kehidupannya Nehemia dikenal sebagai seorang pemimpin yang mampu memilih jalan yang tidak disenangi orang lain bila hal itu menurut Nehemia harus dilakukan serta berguna (White John, 1995, p. 160).

Ketiga, Sebagaimana dalam semua kasus autentik mengenai kepemimpinan Kristen, Allah menjangkau dan memilih orang untuk memenuhi pelayanan yang diperlukan bagi pencapaian maksud Allah pada saat itu. Kepemimpinan Kristen mengharuskan sang Pemimpin selalu menyadari kedudukannya sebagai bawahan dalam hubungan staf secara rohani di Kerajaan Allah (Gangel, 2001). *Keempat*, Nehemia seorang pemimpin yang melihat lebih jauh daripada yang lain, melihat lebih banyak daripada yang lain sebelum yang lain melihatnya. Bangsa Yahudi itu membutuhkan hanya lima puluh dua hari untuk membangun kembali tembok kota yang telah runtuh selama 120 tahun. Dan bangsa Yahudi dapat melakukannya karena bangsa Yahudi memiliki pemimpin besar yang menavigasinya. Nehemia mengetahui tujuannya, menyusun rencana-rencananya, dan memimpin bangsa Yahudi melalui semua prosesnya, kisah Nehemia ini sungguh merupakan salah satu kisah kepemimpinan yang pernah dicatat (Maxwell, 2002). *Kelima*, Iwamoni R menyatakan bahwa: Konsep kepemimpinan hamba pada praktiknya tidak selalu berdampak positif. Salah satunya adalah kepemimpinan hamba mengalami deviasi, ketika dalam praktik bergereja, para pemimpin sebagai hamba, telah diposisikan dan atau memposisikan diri sebagai tuan. Para pemimpin gereja menempati posisi tuan dan warga gereja menjadi hamba (Angin & Yeniretnowati, 2022).

Dari berbagai pusataka dan penelitian di atas terkait Nehemia, kebaruaran dari artikel ini adalah guna membuktikan dan menemukan prinsip-prinsip utama kepemimpinan yang Nehemia sudah praktikkan dan prinsip-prinsip tersebut masih relevan bagi kepemimpinan saat ini dan masa mendatang untuk diteladani dan diterapkan.

METODE

Metodologi Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset pustaka. *Pertama*, dilakukan eksegese sederhana pada kitab Nehemia pasal 1 sampai 13. *Kedua*, dilakukan pengelompokan berbagai praktik kepemimpinan yang dilakukan Nehemia dalam pasal 1 sampai dengan 13 ke dalam prinsip kepemimpinan Nehemia. *Ketiga*, menjelaskan prinsip Kepemimpinan Nehemia yang diperkuat oleh berbagai teori dari para ahli dan buku teks terkait kepemimpinan yang handal. *Keempat*, Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis (Zaluchu, 2019). Artikel ini diharapkan memberikan perspektif bagaimana sebagai pemimpin Kristen dapat menyadari dan memahami serta berkomitmen untuk meneladani prinsip-prinsip praktis yang sudah dijalankan Nehemia dan terbukti berhasil dan memuliakan Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teologis Nehemia Pasal 1-13

Dalam Alkitab Kristen, kitab Nehemia ditempatkan dalam kumpulan kitab sejarah, sesudah kitab I-II Tawarikh. Nama kitab ini diambil dari nama tokohnya. Kitab Ezra-Nehemia menceritakan peristiwa-peristiwa dari dua kurun waktu yang berbeda dalam pemulihan Israel ke negeri perjanjian setelah pembuangan, yakni: *Pertama*, kembalinya mereka dari pembuangan dan pembangunan kembali Rumah Allah tahun 538-516 sM (Ezr 1-6); *Kedua*, pekerjaan para pemimpin menata kembali kehidupan mereka secara religious (Ezra) maupun secara fisik (Nehemia) tahun 458-420 sM (Ezr 7-Neh 13) (W.S et al., 2014). Ezra dan Nehemia merupakan satu kitab dalam Perjanjian Lama Ibrani. Susunan yang terbalik dalam Perjanjian Lama Ibrani mungkin menunjukkan urutan penerimaan kitab-kitab ini dalam kanon (Hill & Walton, 2008). Nehemia arti namanya Yehova/Tuhan itu besar, ayah Nehemia bernama Hakalya (Neh.1:1) dan saudara laki-lakinya bernama Hanani (Neh. 1:2), adapun pekerjaan utama Nehemia adalah pemimpin politik, pembangun tembok Yerusalem (Neh. 2), tempat kelahirannya di Persia sedangkan tempat kematiannya di Yerusalem, fakta penting yang dilakukan oleh Nehemia adalah memimpin rombongan Yahudi terakhir yang pulang ke negaranya dan membangun tembok keliling Yerusalem (Neh. 7:1) (Hartanti, 2007).

Tema-tema yang lebih penting yang dikenali telah membentuk susunan sastra ini dengan teliti, termasuk pembaharuan perjanjian Tuhan dalam masyarakat yang sudah kembali (misalnya, Neh. 8-10), pembangunan kembali dan penahbisan tembok Yerusalem sebagai penggenapan fisik dari janji-janji Allah sebelumnya untuk mengembalikan sisa-sisa Israel (bdg. Zef. 3:19-20; Hag. 2:1-9), kesinambungan yang bersifat sejarah dan teologis antara Israel pada masa pra pembuangan dan pasca pembuangan misalnya pendirian bait suci, pelantikan pejabat-pejabat seperti para imam dan pelayan bait suci, dan pentingnya Taurat Musa sebagai penuntun untuk kehidupan beragama dan social umat Ibrani), dan keabsahan masyarakat yang sudah kembali di bidang agama, politik, ekonomi dan sosial sebagai umat pilihan Allah (bdg. Neh. 9:32-37) (Hill & Walton, 2008).

Pendapat lainnya dari J. Sidlow Baxter, mengatakan bahwa tidak diragukan lagi bagian-bagian (pasal 1-7; 12:7-13:31) yang ditulis dengan memakai ‘aku’ tentulah ditulis oleh Nehemia sendiri. Sedangkan bagian yang disisipkan (8:1 sampai dengan 12:26) mungkin juga walaupun gaya bahasanya agak berlainan. Maka tentulah Nehemia adalah penulis sebagian besar kitab itu; dan agaknya ia pula yang menjadi penyusunnya (kemudian ditambah dan dilengkapi oleh orang lain – seperti 12:11, 12, 23) (Baxter, 2009, p. 445). Kisah ini menunjukkan kuasa doa dan kesetiaan Tuhan kepada mereka yang berani untuk melangkah dengan iman (Baxter, 2009). Sekitar tahun 445 SM Allah berbicara kepada

Nehemia dimana pada saat itu Nehemia adalah pengurus minuman raja dan menugaskannya untuk secara khusus menekuni pembangunan kembali tembok kota yang sudah hancur itu (Balchin et al., 2008).

Tujuan dan Pesan

Tujuan dari kitab-kitab ini adalah penulisan sejarah, dengan adanya kebutuhan untuk memelihara catatan mengenai pemulangan umat Ibrani dari pembuangan di Babel ke Yerusalem (Hill & Walton, 2008). Orang-orang Yahudi telah berhasil kembali membangun Bait Suci dan mulai menjalankan ibadah kepada Tuhan sesuai yang di atur dalam kitab-kitab Hukum, tetapi kerusakan akibat serangan Nebukadnezar seratus empat puluh tahun sebelumnya masih jelas terlihat. Tembok-tebok kota hanya berupa reruntuhan, dan sebagian pintu gerbangnya rusak terbakar. Pada masa itu, sebuah kota tanpa tembok bukanlah sebuah kota yang normal. Walaupun orang-orang Yahudi berada di tanah air sendiri, mereka masih merasa seperti pengungsi. Ketakutan menyelimuti hari-hari mereka, hingga orang-orang Yahudi pun bertanya-tanya apakah Tuhan telah melupakan mereka (Tabb, 2011).

Dua kebenaran teologis tambahan yang sangat penting bagi masyarakat yang dipulihkan tersirat dalam cara menjalin dengan cermat sumber-sumber sejarah dan riwayat hidup: *Pertama*, umat itu bisa menaruh harapan pada masa sekarang karena karya Allah demi kepentingan Israel pada masa lalu menjadi pola untuk keterlibatan Yahweh dalam masa depan umat itu. *Kedua*, pelayanan Ezra dan Nehemia dalam pemugaran Yerusalem membuktikan kemampuan Allah untuk senantiasa membangkitkan para hamba-Nya untuk melaksanakan berbagai tujuan-Nya dan menggenapi semua janji-Nya pada Israel (Hill & Walton, 2008).

Pembahasan Kitab Nehemia

Pada tahun 445 SM beberapa utusan dari Yehuda tiba di istana raja Persia di Susa. Para utusan itu membawa berita tentang kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh orang-orang Yahudi dalam usaha mereka untuk membangun suatu paguyuban keagamaan yang beribadah kepada Tuhan di Yerusalem dan Yehuda. Di istana Persia di Susa itu ada seorang Yahudi yang menjadi pejabat penting, namanya Nehemia. Ia sangat bersedih hati mendengar berita itu dan bergumul beberapa lamanya untuk memperoleh jalan keluar bagi bangsanya (Neh 1:1-4). Ternyata raja Artaxerxes I mengizinkan Nehemia pulang ke Yerusalem untuk membangun kembali ibukota Yehuda yakni Yerusalem (Neh 2:4-6). Bahkan lebih jauh dari itu raja Artaxerxes I mengangkat Nehemia menjadi penguasa Persia atas wilayah Yehuda. Dengan demikian Artaxerxes membentuk suatu kabupaten baru, yakni kabupaten Yehuda, dalam wilayah Kesatrapan Seberang Sungai. Tentu saja hal ini tidak menyenangkan para penguasa Persia lainnya di wilayah-wilayah yang bertetangga yang tadinya mempunyai kekuasaan atas daerah Yehuda. Terutama rencana baru untuk pembangunan Yehuda sangat menguntungkan orang-orang Yahudi yang kembali dari pembuangan (Neh 2:10) (Hinson, 2004, p. 221).

Kerajaan Babel di bawah pemerintahan Nebukadnesar kemudian menguasai Yerusalem. Mereka membakar Bait Allah, menghancurkan tembok pelindung, dan mengambil benda-benda berharga serta mencuri kekayaan Negara. Selanjutnya, umat Bangsa Yahudi itu ditawan dan dipaksa menjadi budak. Bahkan, harus berjalan kurang lebih 1400 kilometer ke daerah pembuangan, tempat yang membuat rasa percaya diri dan harga diri sebagai bangsa hancur. Setelah selama tujuh puluh tahun bangsa Yahudi tinggal dalam pembuangan, Tuhan memulihkan Yerusalem melalui tiga orang pemimpin, yaitu: pertama, Zerubabel (seorang pemimpin yang membangun kembali bait Allah). Kedua, Ezra (seorang pemimpin yang memulihkan penyembahan). Ketiga, Nehemia (pemimpin yang membangun kembali tembok – tiga belas tahun kemudian) (Ronda, 2011).

Nehemia adalah ‘anak Hakhalya’ (1:1) dan dari suku Yehuda (2:3). Ia dibesarkan di pembuangan, dan pada waktu muda menjadi pegawai istana kerajaan Persia sebagai juru minuman raja Artahsasta Longimanus dan permaisuri Damaspia di istana Susan. Aku ini juru minuman raja, demikianlah ia mengatakan tentang dirinya sendiri (1:11). Juru minuman adalah jabatan terhormat dan mendapat kepercayaan raja, jabatan yang amat besar kekuasaannya. Pada suatu hari ketika Nehemia sedang bertugas di istana raja, ia dikunjungi oleh saudaranya, Hanani, dan sejumlah orang Yahudi lainnya. Mereka menyampaikan kabar sedih tentang keadaan Yerusalem dan masyarakat Yahudi di Yehuda. Nehemia berpuasa, berkabung dan berdoa (2:2-11). Mendengar keadaan sukar orang Yehuda, selama 4 bulan (dari bulan Kislew s/d bulan Nisan) Nehemia terlebih dahulu mencari kehendak Tuhan, sebelum ia mohon izin dari raja Artahsasta untuk pergi ke Yerusalem dan menyelesaikan rencana pembangunan yang dulu dihentikan oleh raja itu (lihat Ezra 4:7-23).

Dengan kekuasaan raja, Nehemia berangkat ke Yerusalem melakukan perjalanan selama 3 bulan dengan dikawal oleh prajurit Persia. Hatinya gembira karena merasa dikaruniai petunjuk oleh Tuhan, dan bersungguh-sungguh mengingat pekerjaan yang akan diusahakannya masih merupakan teka-teki baginya. Dalam perjalanan ia harus melalui wilayah yang dikuasai oleh raja-raja yang takluk kepada raja Persia. Ia membawa surat-surat pengantar bagi ‘bupati-bupati di daerah seberang sungai Efrat’ (Neh. 2:6,7), dan semua surat itu ‘diserahkan’ juga kepada semua bupati itu (2:9). Di antara bupati itu ada yang bernama Sanbalat, yang menurut Yosefus ‘ia adalah bupati di Samaria’. Di Samaria ada seorang yang bernama ‘Tobia’, seorang pegawai di bawah bupati, juru tulis Sanbalat. Dikatakan bahwa kedua orang itu sangat kesal karena ada orang ‘yang datang mengusahakan kesejahteraan orang Israel’ (2:10). Dari kedua orang itulah datangnya kesukaran-kesukaran bagi Nehemia.

Pekerjaan dilaksanakan berdasarkan organisasi yang praktis dan kesadaran rohani yang tinggi, pembagian tugas dan pekerjaan yang tertib. Pekerja yang terdiri dari 42 regu, masing-masing bekerja di bagian tembok dekat kediamannya sendiri (3:10, 23, 29, 30). Dengan demikian masing-masing regu mempunyai kewajiban khusus. Cara Nehemia menggabungkan kewajiban praktis dengan kehidupan ibadat yang rohani terlihat dalam 4:9. ‘Kami berdoa kepada Allah kami, dan mengadakan penjagaan terhadap mereka siang dan malam karena sikap mereka’. Nehemia selalu waspada dan siaga. Ajaran yang lebih indah ialah yang bertalian dengan perlawanan dan kemunduran yang harus diatasi oleh Nehemia selama pembangunan itu. Ada tiga macam perlawanan yang datang dari luar: ejekan (4:1-6); kekerasan (4:7-23); tipu muslihat (6:1-19). Rintangan dari dalam ada 3 macam pula: reruntuhan (4:10); ketakutan (4:11-14); ketamakan (5:1-13). Masing-masing rintangan itu merupakan pelajaran rohani dan sama hangatnya seperti yang kita hadapi dewasa ini. Keadaan ekonomi rakyat serba kurang dan berat sekali bagi mereka untuk membayar pajak, bunga uang dan menanggung keluarga mereka. Nehemia menghimpun rakyat dan mengumumkan pembatalan bayaran bunga uang. Ia sendiri memberi contoh dan tidak menerima jatah makanan dan gaji dari pemerintah selama dua belas tahun selama ia menjadi gubernur (Schultz, 2006, p. 106).

Dalam menjalankan tugasnya sebagai gubernur, Nehemia selalu bersikap jujur dan terus terang, motifnya selalu baik dan jujur. Tidak terdapat hal-hal yang meragukan dalam watak atau tingkah lakunya. Kalau kita perhatikan maka ada 4 macam sifatnya yang istimewa: pandangannya terang, perkataannya jelas, tindakannya tegas dan selalu memuliakan Tuhan. Nehemia mengatur sistem pengawal untuk seluruh kota. Nehemia mendahulukan pembacaan Taurat Musa, perayaan Hari Raya Tiup Nafiri, Hari Pendamaian dan Hari Raya Pondok Daun di bawah pimpinan Ezra, ahli Taurat yang ternama. Sesudah semua perayaan itu dan pembacaan Taurat, rakyat berjanji akan menaati hukum-hukum Musa. Dua

hukum khususnya ditekankan, yaitu hal menikah dengan bangsa kafir dan menguduskan hari Sabat (Schultz, 2006).

Pandangan lainnya lagi menyatakan apa yang terjadi setelah kunjungan Nehemia yang kedua (Neh 13:4-31), setelah menjadi bupati Yehuda selama 12 tahun (kira-kira th. 445-433 B.C.), Nehemia kembali ke Persia selama beberapa waktu (13:6). Setibanya kembali di Yerusalem dia banyak melihat kesalahan yang harus ditindak – Bait Suci dinajiskan (13:4-9); pengumpulan perpuluhan untuk orang-orang Lewi tidak dilaksanakan (13:10-14); hari Sabat tidak diindahkkan (13:15-22); perkawinan campuran (13:23-29). Pekerjaan Nehemia sungguh sangat penting bagi kelangsungan masyarakat Yehuda yang baru itu (13:30-31) (Green Denis, 1984). Posisi Nehemia sangat strategis sebagai juru minum Artahsasta. Nehemia melayani sebagai salah satu baris terakhir pertahanan raja. Karakternya haruslah tanpa cela. Raja benar-benar meletakkan nyawanya di tangan Nehemia (Tabb, 2011).

Penafsiran Kitab Nehemia

Nehemia merupakan potret Kristus yang rela meninggalkan jabatan tinggi untuk terjun melaksanakan pekerjaan pembangunan Bait-Nya. Lebih jauh lagi, dekrit Artahsasta menandai awal tahun 70 mingguan dalam nubuat Daniel, yang sempat terhambat dalam waktu kurun tertentu (Dan. 9:25-27) (Obadja, 2004, p. 72). Kisah pembangunan kembali tembok Yerusalem oleh Nehemia (Neh. 1-13; Dalam kitab Nehemia ini, ada aplikasi hampir semua aspek utama manajemen yang dikenal pada zaman modern ini) (Lay, 2009, p. 4). Nehemia adalah orang buangan Yahudi yang bertugas sebagai pembawa cawan anggur bagi raja Persia, Artahsasta. Nehemia menerima kunjungan beberapa orang dari Yehuda yang mengatakan kepadanya bahwa tembok Yerusalem telah runtuh dan gerbang-gerbangnya telah terbakar. Nehemia berdoa siang dan malam. Nehemia percaya bahwa Tuhan sudah menaruh di dalam hatinya untuk berbuat sesuatu dalam situasi tersebut. Membangun kembali tembok itu menjadi tujuannya, yang menciptakan hasrat yang kuat untuk memulihkan kota itu sebisanya. Raja Artahsasta memberikan kepada Nehemia perlindungan resmi dalam perjalanan ke Yerusalem dan bahkan menyediakan bahan-bahan bangunan (Munroe, 2006).

Kesan pertama ketika membaca kitab Nehemia adalah Nehemia seorang pendoa. Respons pertamanya, ketika Nehemia mendengar informasi tentang tembok kota Yerusalem yang telah terbongkar dan pintu-pintu gerbangnya yang telah terbakar, adalah menangis, berkabung, berpuasa dan berdoa. Di sepanjang hidup, karier, dan pekerjaannya, Nehemia memang selalu berdoa. Oswald Sanders menyebut Nehemia sebagai *“The Man of Prayer”* Doa bukan saja sesuatu kegiatan rutin bagi Nehemia, tetapi merupakan bagian integral atau sangat penting dalam hidupnya. Nehemia berdoa siang dan malam (Neh. 1:6) (Nikijuluw & Sukarto, 2014). Nehemia berbuat lebih daripada menangis dan berdoa; ia menyediakan dirinya bagi Tuhan untuk melakukan pekerjaan itu. Nehemia memimpin orang-orang Yahudi dari kesukaran besar (Neh. 1:3) menuju sukacita besar (Neh. 12:43). Tuhan masih mencari orang-orang yang bersedia memberi diri untuk melakukan pekerjaan-Nya (Wiersbe, 2012).

Nehemia menjelaskan keprihatinannya kepada raja, dengan perasaan takut bahwa wajah sedihnya mungkin menyebabkan hukuman atasnya. Nehemia terkejut akan respons Artaxerxes. Tidak saja raja memberinya otoritas untuk pulang dan membangun kembali tembok, tetapi raja juga menulis surat perkenalan untuk pihak yang memiliki bahan-bahan yang diperlukan untuk memudahkan proyek Nehemia (Pawson, 2017, pp. 850–851). Nehemia kembali ke Yerusalem, melakukan pemeriksaan diam-diam tentang tembok-tembok pada malam hari untuk mengetahui kerusakannya. Inilah pemimpin bijak yang menghitung ongkos usaha sebelum melakukan apa pun (Pawson, 2017). Sebagian orang adalah pembangun, yang berusaha mencari jalan untuk menyelesaikan pekerjaan. Sebagian yang lain adalah

penghancur, yang sibuk merusak berbagai hal. Kelompok ketiga adalah penghambat, yang membuat masalah bagi orang-orang yang melakukan pekerjaan (Wiersbe, 2012). Nehemia memperlihatkan kualitas kepemimpinan yang hebat dalam pembangunan ini. Dengan cerdas Nehemia meminta umat untuk membangun bagian tembok di depan kediamannya sendiri. Kenyataan yang mencengangkan ialah Nehemia dapat membangun seluruh tembok kota dalam 52 hari. Dengan tambahan pintu-pintu gerbang, maka untuk pertama kalinya kota itu aman (Pawson, 2017).

Nehemia menghadapi banyak kesukaran pada masa itu, baik tangan eksternal maupun eksploitasi internal (Pawson, 2017). Di dalam kota, orang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin, terutama karena cara transaksi keuangan yang menentang Hukum Musa. Dengan berani Nehemia menyoroti masalah itu dan mengusahakan kesetaraan tingkat ekonomi di antara umat itu (Pawson, 2017). Selanjutnya, Nehemia mendaftarkan para penyanyi memperlihatkan ketertarikannya dalam memulihkan penyembahan kepada Tuhan di bait (Pawson, 2017).

Dikatakan bahwa Ezra tidak hanya membacakan, tetapi Ezra memberikan artinya supaya umat dapat mengerti. Pembacaan itu mengambil waktu pada Perayaan Tabernakel, yang adalah perayaan panen orang Yahudi. Itu dimaksudkan menjadi kesempatan penuh sukacita, bahkan, para rabi berkata bahwa jika seseorang tidak penuh dengan sukacita di Hari Raya Tabernakel, mereka berdosa (Pawson, 2017). Umat itu sedemikian tergugaj sampai mereka meledak dalam tangisan, mengakui dosa-dosanya dan dosa-dosa para moyangnya terhadap Tuhan. Ini menampilkan perbedaan tajam antara Ezra dan Nehemia. Ezra melihat situasi itu sebagai saat untuk menangis, tetapi Nehemia memberitahu mereka untuk mengadakan perayaan. Ezra menangisi dosa-dosa yang telah disingkapkan oleh firman Tuhan, tetapi Nehemia berfokus pada pembangunan ulang tembok dan berkata bahwa itu adalah kesempatan indah. Nehemia berkata umat harus bergembira, memasak makanan enak dan membuat perayaan. Ada saat untuk menangis dan ada saat untuk bersukacita, dan kita bijaksana jika tahu kapan saat yang tepat itu (Pawson, 2017).

Menghadiri ibadah perayaan, menyanyikan pujian, mendengarkan Alkitab dibaca dan dijelaskan, tidak otomatis membuat seseorang berkomitmen menaati kehendak Tuhan. Kedelapan puluh empat orang yang membubuhkan materai pada perjanjian ingin agar Tuhan dan rakyat tahu bahwa mereka serius dalam kepatuhan. Nama-nama tersebut hanyalah perwakilan dari semua orang lainnya dalam umat Tuhan (10:28). Jadi, jumlah orang yang berkomitmen sebenarnya jauh lebih banyak daripada nama-nama yang disebutkan dalam pasal 10. Di akhir doa pengakuan dosa itu, Ezra mengatur agar umat memperbaiki perjanjian mereka dengan Tuhan. Para pemimpin, orang Lewi dan para imam membuat kesepakatan mengikat. Nehemia mendaftarkan orang-orang yang menandatangani (Pawson, 2017).

Sebagian dari pekerjaan Nehemia adalah mendorong umat untuk pindah ke dalam kota, sebab kini tembok telah didirikan ulang. Pasal 11 dan 12 mendaftarkan orang yang diwajibkan untuk tinggal dalam kota (Pawson, 2017). Nehemia adalah teladan yang layak ditiru dalam kesungguhannya menjalankan tugas, kedisiplinannya merencanakan dan melakukan pekerjaannya, dedikasinya kepada Firman Tuhan, dan ketergantungannya pada doa. Nehemia tidak memakai kekuasaannya secara egois tetapi dengan rendah hati dan penuh pengorbanan melayani Tuhan dan orang banyak. Ia tidak lari dari kesulitan atau bahaya, tetapi memercayai Tuhan untuk menolongnya menghadapi semua masalah dengan jujur dan menyelesaikannya dengan sukses (Wiersbe, 2012).

Di pasal terakhir Nehemia benar-benar harus bekerja keras. *Pertama*, harus menceraikan pernikahan yang mencemarkan bangsa itu. *Kedua*, mengurus soal dana yang disalahgunakan. *Ketiga*, mengembalikan agar Sabat dipelihara sebagaimana harusnya karena para imam mengabaikan tugas di bait (Pawson, 2017). Hal ini dilakukan terutama karena pada waktu Nehemia kembali ke Yerusalem,

Nehemia mendapati bahwa gerakan reformasi yang telah dimulai dengan baik sudah tidak jalan lagi. Janji yang diikrarkan di masa lalu sudah jelas dilupakan. Pengaruh Tobia atas iman besar telah mengakibatkan penghinaan serta penajisan yang keji terhadap Bait Suci (13:4-5). Ibadah di Bait Suci telah diselewengkan, sementara sumbangan untuk menyokong orang-orang Lewi dan para penyanyi di Bait Allah sudah dihentikan dan tidak pernah diberikan lagi (13:10). Penghormatan atas hari Sabat telah merosot karena orang berjual beli pada hari itu (13:15), dan pernikahan campuran menjadi ancaman bagi kebudayaan Ibrani (13:23) (White John, 1995).

David M. Howard Jr. mengatakan bahwa Nehemia adalah seorang administrator yang bertalenta, selalu siap dan cakap menjalankan tugas-tugasnya (Neh. 2:6-8); Mengorganisasikan rakyat ke dalam kelompok-kelompok di mana tiap orang bertanggung jawab untuk memperbaiki atau membangun kembali tembok-tembok kota di depan rumahnya masing-masing mereka tinggal (Neh. 3); dan Menyediakan penjagaan bagi proyek tersebut ketika datang ancaman dari para penentang (Neh. 4:9, 13-23) (Howard, 2002). Menurut John White, Nehemia menjadi teladan dan panutan yang kita perlukan dalam mewujudkan kepemimpinan yang handal. Dari caranya mengatasi segala rintangan, dari caranya mencapai sasaran, pemimpin Kristen dapat belajar bagaimana menuntaskan pekerjaan yang diserahkan Allah kepada ketia Ia memanggil orang percaya. Ada delapan dimensi yang disampaikan berdasarkan kitab Nehemia pasal 1 sampai dengan 13 ini, yaitu : Pemimpin dan doa, pemimpin dan organisasi, pemimpin dan pekerjaan, pemimpin dan perlawanan, pemimpin dan perlawanan dari dalam, pemimpin dan serangan pribadi, pemimpin dan pembaruan serta pemimpin dan kesabaran (White John, 1995).

Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Nehemia

Kepemimpinan Yang Fokus Pada Allah

Kepemimpinan Kristen didasarkan atas premis utama, yaitu bahwa Allah yang oleh kehendak-Nya yang berdaulat, telah menetapkan serta memilih setiap pemimpin Kristen kepada pelayanan memimpin. Premis ini ditegaskan oleh J. Robert Clinton yang mengatakan, “Pemimpin Kristen adalah seseorang yang telah dipanggil Allah sebagai pemimpin yang ditandai oleh: kapasitas memimpin, dan tanggung jawab pemberian Allah untuk memimpin suatu kelompok umat Allah serta untuk mencapai tujuan-Nya bagi, serta melalui kelompok ini. Sikap ini perlu dipertegas dengan memperhatikan tekanan bahwa seorang pemimpin Kristen sebagai seorang yang telah ditebus Allah, harus yakin bahwa ia terpenggil oleh Allah untuk memangku tanggung jawab kepemimpinan (Kej. 12, Kel. 2-7, 18, Rm. 12:8) (Tomatala, 2002). Dasar teologis-filosofis yang harus dipahami dan harus ada pada seorang pemimpin Kristen ialah: bahwa dirinya terpenggil sebagai “pelayanan hamba” (Mrk. 10:42-45); memiliki motif dasar membina hubungan dengan orang lain (Mrk. 3:13-19; Mat. 10:1-4; Luk. 6:12-16) dan mengutamakan pengabdian (Luk. 17:7-10) (Tomatala, 2002).

Nehemia bertanggung jawab untuk membangun tembok Yerusalem, mempertaruhkan nyawanya di tangan Raja Artahsasta dan berbagai musuh bangsa. Nehemia memperoleh visi yang jelas dari Tuhan tentang bagaimana mengarahkan hidupnya di dalam pelayanan kepada Tuhan. Jauh dari ketakutan untuk melepaskan kehidupannya yang nyaman di dalam istana raja dan membangun kembali pusat komunitas Yahudi di tengah-tengah musuh mereka, Nehemia berdiri dengan tegap hanya karena visi-Nya – satu-satunya pekerjaan yang “Tuhan berikan ke dalam hatiku bagi Yerusalem” (Neh. 2:12) (Barna, 2009, p. 18). Nehemia berdoa siang dan malam (Neh. 1:6). Nehemia tahu bahwa keberadaannya sebagai orang-orang buangan dan Yerusalem yang telah hancur bukan kesalahan Allah Israel. Nehemia juga tahu bahwa Israel adalah milik Allah (Neh. 1:10). Nehemia mendasarkan permohonannya akan

kemurahan dan pengampunan Allah atas dasar janji-janji Allah kepada Israel (Nikijuluw & Sukarto, 2014). Nehemia memiliki mentalitas berdoa dan bekerja. Nehemia berdoa untuk mengetahui apa yang harus dikerjakan dan bekerja untuk mewujudkan apa yang didoakan. Dalam 13 pasal kitab Nehemia tercatat 9 kali Nehemia berdoa (Virgil, 2008, pp. 31–33). Iman adalah respons seluruh kehendak manusia yang mau taat kepada siapa Allah sebenarnya dan apa yang dikatakan-Nya. Pembukaan doa Nehemia, “Ya, TUHAN, Allah semesta langit, Allah yang mahabesar dan dahsyat, yang berpegang pada perjanjian dan kasih setia-Nya...” (Neh.1:5). Fokus Nehemia mengungkapkan rahasia imannya. Nehemia melihat kedua sifat ini pada Allah. “Allah yang mahabesar dan dahsyat” sanggup melakukan segala sesuatu (Neh. 1:8). Janji itu menguatkan imannya (White John, 1995).

Visi yang benar akan keluar dari wawasan dan atau pengetahuan seseorang akan kebenaran Allah yang telah diresapinya sehingga memotivasi tindakan yang seharusnya dilakukan dan dicapai (Widjaya, 2012, p. 65). Pemimpin harus memiliki dan menjaga karakter dalam kehidupan rohani, pemimpin harus menjaga kehidupan doa yang baik dan menjaga hubungan dan persekutuan yang akrab dengan Allah (Meyer, 2007). Allah sendirilah sumber kekuatan kita, namun persekutuan dengan Allahlah yang “menghidupkan” kekuatan tersebut sehingga efektif dalam hidup pemimpin (Eims, 2001). Kepemimpinan gereja harus menyadari kesempatan dan tanggung jawab yang diberikan Allah kepada pemimpin ketika Allah memanggilmnya dalam pelayanan (Walz, 2004). Yang penting dalam kepemimpinan dan pelayanan Kristen adalah hubungan pribadi yang penuh kerendahan hati dengan Tuhan Yesus Kristus, penyerahan diri kepada-Nya yang diwujudkan setiap hari di dalam doa, dan kasih kepada-Nya yang diwujudkan dalam ketaatan setiap hari (Stott, 2016).

Kepemimpinan Yang Memahami Konteks Organisasi

Memahami konteks organisasi merupakan suatu proses. Proses ini menentukan faktor apa saja yang berpengaruh pada tujuan, sasaran, dan keberlanjutan organisasi. Proses ini juga mempertimbangkan faktor internal seperti nilai, budaya, pengetahuan, dan kinerja organisasi. Proses ini juga mempertimbangkan faktor eksternal seperti hukum, teknologi, persaingan, pasar, budaya, lingkungan ekonomi dan sosial. Contoh cara tujuan organisasi dinyatakan dapat mencakup visi, misi, kebijakan, dan sasaran (Sistem Manajemen Mutu - Dasar-Dasar Dan Kosakata SNI ISO 9000:2015, 2015). Pemimpin harus mengenali konteks kepemimpinannya, karena tidak sedikit pemimpin Kristen mengira, bahwa karena sudah membaca Alkitab, berdoa, dan mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja, maka merasa sudah menguasai mengenal Tuhan, maka seorang pemimpin Kristen juga harus mengerti pikiran dan perasaan Tuhan terhadap orang-orang yang akan dipimpin menurut panggilan-Nya agar bisa menyenangkan Tuhan dan orang-orang tersebut (Barna, 2006).

Sebuah tim kepemimpinan bersama dengan sistem manajemennya berfungsi dalam sebuah konteks. Kepemimpinan dipengaruhi oleh lingkungan dimana pemimpin berada. Lingkungan tersebut juga bergeser dan berubah (Walz, 2004). Tugas penting dari seorang pemimpin adalah mengenali masa sekarang, dan melihat ke masa depan. Pemimpin tidak akan berhasil dalam memimpin jika pemimpin tidak mengetahui ke mana akan melangkah, mengenai kondisi sekarang dan melihat ke masa depan dengan tepat (Joyner, 2004). Konsep pihak berkepentingan (interested parties) melampaui focus hanya pada pelanggan. Adalah penting untuk mempertimbangkan seluruh pihak berkepentingan yang relevan.

Kepemimpinan Yang Berbasis Berpikir Risiko dan Informasi

Risiko adalah pengaruh dari ketidakpastian dan setiap ketidakpastian dapat memiliki pengaruh positif atau negatif. Penyimpanan positif yang timbul dari risiko dapat memberikan peluang, tapi tidak semua pengaruh positif dari hasil risiko adalah peluang (Sistem Manajemen Mutu - Persyaratan (Quality Management Systems - Requirements), 2015, p. ix). Risiko adalah kemungkinan kejadian yang merugikan (Kountur, 2006, p. 3). Membiarkan diri dikuasai rasa takut mengambil risiko akan menghambat daya untuk bertumbuh. Seorang pemimpin tidak bisa berjalan di tempat (Myra & Shelley, 2007, p. 219). Selaras dengan pendapat ini Rick Joyner menyatakan, air yang tidak mengalir akan segera menjadi genangan. Sama halnya dengan kehidupan manusia; untuk dapat terus bergerak, diperlukan kesediaan untuk terus meninggalkan area yang nyaman dan aman. Manusia harus belajar menjauhi daerah yang aman dan nyaman, dan belajar untuk merasa aman di tempat yang penuh risiko (Joyner, 2004).

Pemimpin harus mengidentifikasi, menganalisa, mengevaluasi, mendiagnosa dan bereaksi terhadap kekuatan-kekuatan lingkungan, baik berupa kesempatan-kesempatan, risiko-risiko maupun ancaman-ancaman, yang mempunyai pengaruh pada operasi organisasi (Handoko, 2003, p. 61). Analisis lingkungan dilakukan dengan tujuan utama adalah untuk melihat kemungkinan-kemungkinan peluang atau *opportunity* yang bisa muncul serta kemungkinan-kemungkinan ancaman atau *threat* yang bisa terjadi yang diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan. Analisis juga dilakukan terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki atau yang ada dalam organisasi untuk melihat seberapa besar organisasi dapat memanfaatkan peluang yang ada atau mengantisipasi ancaman dan tantangan yang muncul (Dirgantoro, 2001, p. 12). Selaras dengan semua pernyataan di atas terkait perlunya melakukan analisis eksternal, R. Henry Migliore, Robert E. Stevens, dan David L. Loudon mengatakan bahwa sangat penting bagi gereja atau pelayanan untuk mengukur situasi lingkungan tempatnya beroperasi. Hal ini sebaiknya menjadi pedoman praktik untuk semua organisasi (Migliore et al., 2010, p. 51). Pengelolaan risiko bersifat berulang dan membantu organisasi dalam menetapkan strategi, mencapai sasaran, dan membuat keputusan terinformasi. Pengelolaan risiko adalah bagian dari tata kelola dan kepemimpinan, serta merupakan dasar pengelolaan organisasi pada semua tingkat (Manajemen Risiko - Pedoman (Risk Management - Guidelines), 2018, p. iii).

Nehemia segera menghadapi tantangan sengit dari sebagian penduduk dan pejabat setempat. Saat musuh-musuh Nehemia berusaha membujuknya supaya tidak meneruskan proyek itu, Nehemia tetap memusatkan perhatian pada tujuannya, dan pada hakikatnya berkata, “Aku sedang melakukan pekerjaan besar (Munroe, 2006). Pemimpin-pemimpin yang saleh, tidak hanya menghadapi perlawanan dari luar golongan orang yang setia, tetapi juga dari dalam. Alasan inilah yang menyebabkan perhatian Nehemia terhadap penyalahgunaan Bait Suci lebih dititikberatkan pada Imam Besar Elyasib dan bukan pada Tobia, orang Amon. Tobia telah menjadi duri di pinggang Nehemia cukup lama. Bersama-sama Sanbalat telah mengolok-olok Nehemia dan berkomplot hendak menggulingkan Nehemia (Neh. 2:10,19; Neh. 4:3,7; Neh. 6:1,14). Tindakan Nehemia sangat berani dan keras dalam menegakkan aturan. Pada masa tuanya Nehemia dipuji atas keberaniannya, ketegasannya (White John, 1995).

Informasi adalah data yang sudah diolah, dibentuk, atau dimanipulasi sesuai dengan keperluan tertentu. Data adalah fakta yang sudah ditulis dalam bentuk catatan atau direkam ke dalam berbagai bentuk media (Amsyah, 1997, p. 2). Informasi terdokumentasi dipelihara sebagai bukti kesesuaian dan harus dilindungi dari perubahan yang tidak disengaja. Nehemia melakukan pemutahiran data dengan baik sekali.

Kepemimpinan Yang Menerapkan Strategi Komprehensif

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas manajerial yang mencakup menganalisis lingkungan, menetapkan tujuan, menentukan tindakan yang khas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, dan juga untuk memberikan umpan balik atas hasil yang dicapai (Migliore et al., 2010). Griffin mendefinisikan strategi sebagai rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi (Sule & Saefullah, 2006). Pemimpin harus mempunyai visi tentang apa seharusnya menjadi sasaran timnya (Dinnen, 2009, p. 102). Semua sasaran harus spesifik, dapat diukur, dapat dicapai, relevan, dan jelas penentuan waktunya (bahasa Inggrisnya *specific, measurable, achievable, relevant, dan timed* (SMART) (Stewart, 1998, pp. 140–143). Sebuah sasaran harus mempunyai kualitas berikut jika diharapkan berdampak memotivasi sebuah kelompok untuk mencapainya; sasaran itu harus: terukur; masuk akal; dapat diterima (Dinnen, 2009). Idealnya setiap organisasi memiliki visi dan misi. Proses mencapainya dilakukan dengan membentuk perencanaan strategis. Dari proses perencanaan strategis ini kemudian diperoleh sasaran antara dan program-program yang diperlukan. Dalam skala yang lebih rendah lagi, program-program ini membentuk kegiatan-kegiatan (Sinurat, 2005, pp. 5–7). Perencanaan harus berdasarkan sasaran-sasaran yang dapat diukur dan dapat dicapai (Engstrom & Dayton, 2007). Menurut English Collins Dictionary, manajemen perubahan adalah suatu pola manajemen yang bertujuan mendorong organisasi dan individu berhubungan secara efektif dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pekerjaannya (Nikijuluw & Sukarto, 2014).

Setelah menaikkan doanya, Nehemia menyusun strategi dan rencana kunjungan ke Yerusalem dan pembangunan temboknya. Nehemia merekrut dan mengorganisasi, dan memobilisasi orang-orang untuk pekerjaan misi, serta meminta dukungan raja dan pejabat serta pemimpin lainnya. Nehemia melakukan proyek rehabilitasi Yerusalem karena Nehemia tahu dan yakin bahwa proyek ini adalah kehendak Allah. Dalam pelaksanaannya, Nehemia tidak hanya melakukan pembangunan secara fisik, tetapi juga rehabilitasi sosial, mental, dan spiritual bangsa Israel. Dengan kepemimpinan yang selalu berdasarkan doa, Nehemia memimpin Israel untuk berbakti dan beribadah dengan benar serta membaca kembali Taurat sebagai bagian dari keseharian kehidupan Israel (Nikijuluw & Sukarto, 2014).

Kepemimpinan Yang Melayani

Kepemimpinan adalah pengaruh, agar efektif, seorang pemimpin harus mempunyai pengaruh (Barna, 2006), tidak lebih, tidak kurang. Pemimpin sejati hanya memiliki pengaruh untuk membantunya (Maxwell, 2002). Kepemimpinan yang melayani berkaitan erat dengan unsur lainnya dari kepemimpinan Kristen yang mengubah. Pemimpin yang melayani mengutamakan nilai-nilai pelayanan, perhatian terhadap kebutuhan orang lain, dan kerendahan hati. Unsur-unsur kepemimpinan yang melayani membentuk esensi dari kepemimpinan yang melayani yang Yesus ajarkan kepada murid-murid-Nya (Wofford, 2008). Seorang “pemimpin” yang baik harus mau menjadi “pengikut” yang baik (Darmaputera, 2005). Menurut Yesus, “Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya” (Mrk 10:43,44). Ini standarnya, hal ini ditegaskan juga oleh John Stott bahwa kepemimpinan adalah satu kata yang dipakai, baik oleh orang-orang Kristen maupun orang-orang bukan Kristen, yaitu kepemimpinan yang melayani (Stott, 2016). Sepakat dengan pernyataan diatas ini bahwa dasar kepemimpinan hamba bersumber pada kepemimpinan hamba yang terdapat dalam pernyataan dan karya Yesus sendiri dalam Markus 10:42-44 diungkapkan oleh Daniel Ronda bahwa kebesaran seorang pemimpin ada pada prinsip melayaninya (Ronda, 2011).

“Pemimpin sejati” mesti punya sikap mental seorang pelayan (Darmaputera, 2005). Memiliki karakter dalam berurusan dengan orang lain dan harus menjadi orang yang memiliki integritas (Meyer, 2007), profesional (yang melakukan hal-hal tertentu meskipun tidak senang melakukannya) (Jones,

1997, p. 23). Makna profesionalisme meliputi minimal tiga aspek utama, yakni “*expertness, commitment, dan ethics*” (Basuki, 2018, p. 78). Pekerja sukarela, pekerja paruh waktu, pekerja penuh waktu, pekerja profesional dan para staf, semuanya perlu mengetahui dengan jelas apa yang harus dilakukan (Walz, 2004). Integritas itu lebih daripada sekedar jujur, integritas adalah melakukan apa yang benar, dan terbebas dari pengaruh atau praktik korupsi, sambil mempraktikkan apa yang dikatakan. Integritas akan mendorong seseorang melakukan apa yang dikatakan oleh hati nurani sekalipun dijauhi oleh semua orang (Joyner, 2004).

Pemimpin pembangun tim mengeksplorasi karisma dan popularitas anggota organisasi untuk memotivasi orang-orang supaya ikut mengambil bagian, dan memberikan suntikan yang terbaik bagi orang-orang itu (Barna, 2006). Dalam sebuah organisasi, seseorang yang ditunjuk atau dipilih untuk memimpin suatu organisasi, bagian, atau departemen memiliki kewenangan atau kekuasaan yang terlegitimasi (Sule & Saefullah, 2006). Arti kata integritas sendiri adalah keadaan yang sempurna, ketika perkataan dan perbuatan menyatu dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki integritas itu tidak meniru orang lain, tidak berpura-pura, tidak menyembunyikan sesuatu, dan tidak merasa ada yang perlu ditakuti. Bahkan, kehidupan seorang pemimpin itu adalah seperti surat Kristus yang terbuka (2 Kor. 3:2) (Ronda, 2011). Ciri kepemimpinan hamba ini ada pada Nehemia dan dilakukannya dengan sangat baik.

Kepemimpinan Yang Memberdayakan Dengan Kasih dan Teladan

Kompetensi, pemberdayaan dan pelibatan orang pada semua tingkatan organisasi sangat penting guna meningkatkan kapabilitas organisasi dalam menciptakan dan menyampaikan nilai (Sistem Manajemen Mutu - Dasar-Dasar Dan Kosakata SNI ISO 9000:2015, 2015). Inti kepemimpinan mencakup membimbing dan memberdayakan orang-orang yang dipimpin (Myra & Shelley, 2007). Memberdayakan orang lain sampai tingkat tertentu dapat berarti melepaskan wewenang (Stewart, 1998). Pemberdayaan, sederhananya, merupakan cara yang amat praktis dan produktif untuk mendapatkan yang terbaik dari diri sendiri dan staf dimana dituntut lebih dari sekedar pendelegasian agar kekuasaan ditempatkan secara tepat sehingga dapat digunakan secara efektif, yakni dekat dengan pelanggan. Kualitas kepemimpinan seorang pemimpin antara lain ditentukan oleh kepekaan serta kemampuannya melakukan hal yang tepat, pada saat yang tepat, dan dengan cara yang tepat (Darmaputera, 2005). Kepemimpinan berbicara tentang menghubungkan, bukan mengendalikan. Kepemimpinan adalah mempersatukan sejumlah orang demi tujuan sinergi kreatif (Gibbs, 2010). Seorang pemimpin tidak akan sanggup memotivasi orang lain untuk bertindak, kalau si pemimpin itu sendiri tidak mampu memotivasi dirinya dan orang-orang terdekatnya. Pada titik inilah keteladanan itu menjadi sangat menentukan (Widjaya, 2012). Yesus membentuk tim (Jones, 1997). Tidak ada kelompok kerja yang berhasil memenuhi visi Tuhan tanpa memampukan orang-orang bekerja sama secara efektif (Barna, 2006).

Seorang pemimpin Kristen berperan untuk membentuk karakter Kristen, untuk itu di dalam dirinya harus memiliki karakter yang bertanggung jawab dan memimpin dengan contoh (*leading by example*) (Ronda, 2011). Terlebih memiliki pengaruh yang dapat membawa dampak bagi para bawahannya (Suhadi & Arifianto, 2020). Seperti yang dilakukan oleh Nehemia pergi ke Yerusalem dan memberitahukan orang-orang Yahudi yang tinggal di daerah itu tentang visinya untuk membangun kembali tembok tersebut dan bagaimana Raja Artahsasta sendiri sudah menolongnya. Komitmen pribadinya untuk memulihkan Yerusalem menginspirasi orang-orang itu, dan mereka siap bergabung dengannya dalam pekerjaan itu (Munroe, 2006). Merupakan tanggung jawab manajemen puncak untuk memberikan kesempatan bagi orang guna mengembangkan kompetensi yang diperlukan ini (Sistem Manajemen Mutu - Dasar-Dasar Dan Kosakata SNI ISO 9000:2015, 2015). Nehemia seorang yang

sangat teratur. Nehemia dapat mengatur dengan baik (Pawson, 2017). Nehemia selalu berkata “kita”. Ada keseimbangan indah dalam karakternya, berdoa dan praktis, bersukacita dan bersedih, tegar dan lembut, peka kepada Tuhan dan peka kepada manusia. Inilah teladan baik tentang karakter yang perlu dikembangkan (Pawson, 2017).

Kepemimpinan Yang Efektif Dan Efisien Mengelola Sumber Daya

Nehemia seorang yang sosial, dekat dengan orang. Nehemia cemerlang dalam mengelola manusia. Nehemia sanggup akrab dengan orang dan menasihatinya untuk menyelesaikan tugas itu. Nehemia dapat mengobarkan moril dan mendorong umat yang diberdayakan ulang ketika lesu (Pawson, 2017). Keselamatan dan kesehatan kerja perlu terus dibina agar dapat meningkatkan kualitas keselamatan dan kesehatan kerja pekerja termasuk di dalamnya kesehatan fisik dan mental. Kesehatan pekerja bisa terjadi karena penyakit, stres, maupun karena kecelakaan. Dengan adanya program kesehatan kerja, diharapkan pekerja menjadi lebih produktif (Umar, 1999, p. 18). Organisasi harus menentukan, menyediakan dan memelihara lingkungan yang diperlukan untuk operasi proses dan untuk mencapai kesesuaian terhadap produk dan jasa. Lingkungan yang sesuai dapat berupa kombinasi dari faktor manusia dan fisik, seperti: sosial; psikologis; fisik (Sistem Manajemen Mutu - Persyaratan (Quality Management Systems - Requirements), 2015). Nehemia juga cakap dalam mengoptimalkan semua pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para peserta pembangunan tembok.

Kepemimpinan Yang Melakukan Audit dan Patuh Peraturan Serta Melakukan Korektif

Audit adalah proses yang sistematis, mandiri dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti objektif dan mengevaluasi bukti tersebut secara objektif untuk menentukan sejauh mana kriteria audit dipenuhi (Pedoman Audit Sistem Manajemen - Guidelines for Auditing Management Systems, 2018, p. 2). Audit dicirikan oleh ketergantungan sejumlah prinsip, yaitu: integritas (*integrity*), presentasi yang adil (*fair presentation*), bersikap profesional (*due professional care*), kerahasiaan (*confidentiality*), independensi (*independence*), pendekatan berbasis bukti (*evidence-based approach*), dan pendekatan berbasis risiko (*risk-based approach*) (Pedoman Audit Sistem Manajemen - Guidelines for Auditing Management Systems, 2018).

Nehemia melakukan audit dengan baik melalui evaluasi dan pengendalian selama proses pembangunan tembok dan masa memimpin bangsanya. Termasuk menangani ketidakpuasan umat dan kinerja penyalahgunaan wewenang dari orang-orang yang diberi kepercayaannya. Standar kinerja menyatakan sebuah pekerjaan diselesaikan dengan baik (Walz, 2004). Langkah audit merupakan suatu ukuran keberhasilan atau kegagalan dan ukuran tingkat keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan organisasi (Gangel, 2001). Organisasi harus melaksanakan audit internal pada waktu terencana untuk menyediakan informasi apakah tata kelola organisasinya sesuai dengan persyaratan organisasi dan standar serta diterapkan dan dipelihara secara efektif (Sistem Manajemen Mutu - Persyaratan (Quality Management Systems - Requirements), 2015). Nehemia meminta Tuhan untuk menghukum umatnya yang terlibat dalam kejahatan, dan dengan terus terang Nehemia meminta Tuhan mengingat untuk Nehemia dan mengganjar Nehemia atas perbuatan baiknya (Pawson, 2017). Organisasi harus menetapkan, menerapkan dan memelihara proses yang diperlukan untuk mengevaluasi pemenuhan kewajiban penataan organisasi (Sistem Manajemen Lingkungan - Persyaratan Dengan Panduan Penggunaan (Environmental Management Systems - Requirements with Guidance for Use), 2015, p. 25).

Organisasi harus menetapkan, menerapkan dan memelihara proses yang diperlukan untuk mengevaluasi kepatuhan dengan persyaratan hukum dan persyaratan lainnya (Masjuli et al., 2019, p.

127). Organisasi yang sukses memiliki fokus berkelanjutan pada peningkatan (*improvement*). Peningkatan merupakan konsep alkitabiah. Alkitab secara terus menerus mengingatkan orang Kristen untuk menguji kehidupannya berdasarkan standar kudus Allah (Gangel, 2001). Stabilitas penting. Seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang berhasil memberikan sekuritas bagi “rakyatnya”, dan menjaga stabilitas “negerinya”. Inilah dimensi “kontinuitas” atau “kesinambungan” (Darmaputera, 2005). Seorang pemimpin yang efektif harus membaur sejarah dan pengalaman masa lalu yang berhikmah, lalu menerapkannya pada realitas yang muncul sekarang ini (Myra & Shelley, 2007). Urutannya sangat jelas, pembaruan rohani terlebih dahulu, kemudian disusul dengan reformasi (White John, 1995). Tindakan korektif adalah tindakan untuk menghilangkan sumber ketidaksesuaian dan mencegah kejadian berulang, dapat saja terjadi lebih dari satu penyebab ketidaksesuaian. Tindakan korektif diambil untuk mencegah kejadian berulang (Sistem Manajemen Mutu - Dasar-Dasar Dan Kosakata SNI ISO 9000:2015, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan dari kitab Nehemia pasal 1 sampai dengan 13, maka peneliti menemukan delapan prinsip kepemimpinan Nehemia, yaitu: yaitu: *Pertama*, Kepemimpinan yang fokus pada Allah. *Kedua*, Kepemimpinan yang memahami konteks organisasi. *Ketiga*, Kepemimpinan yang berbasis berpikir risiko dan informasi. *Keempat*, Kepemimpinan yang menerapkan strategi komprehensif. *Kelima*, Kepemimpinan yang melayani. *Keenam*, Kepemimpinan yang memberdayakan dengan kasih dan teladan. *Ketujuh*, Kepemimpinan yang efektif dan efisien mengelola sumber daya. *Kedelapan*, Kepemimpinan yang melakukan audit dan patuh peraturan serta melakukan korektif.

Kedelapan prinsip ini dapat menjadi model di segala zaman apapun serta dalam bidang apapun bagi pemimpin Kristen untuk dipelajari dan dijadikan panduan pedoman dalam melaksanakan panggilan Allah dalam kepemimpinannya, sehingga Allah dapat dimuliakan atas kiprah kepemimpinan dari orang percaya yang sudah meresponi panggilan Allah dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsyah, Z. (1997). *Manajemen Sistem Informasi* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Angin, Y. H. P., & Yeniretnowati, T. A. (2022). Kepemimpinan Yang Finishing Well: Kiat-Kiat Sukses Kepemimpinan Jonathan Parapak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 78–96.
- Sistem Manajemen Lingkungan - Persyaratan dengan Panduan Penggunaan (Environmental Management Systems - Requirements with Guidance for Use), (2015).
- Balchin, J., Cotterell, P., Evans, M., Kirby, G., Knight, P., & Tidball, D. (2008). *Intisari Alkitab Perjanjian Lama. Jakarta: Persekutuan.*
- Barna, G. (2006). *A Fish Out of Water* (2nd ed.). Immanuel.
- Barna, G. (2009). *Tanpa Visi Gereja Hancur* (1st ed.). Gandum Mas.
- Basuki, J. (2018). *Administrasi Publik* (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Baxter, J. S. (2009). *Menggali Isi Alkitab 1 – Kejadian sampai dengan Ester* (9th ed.). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Sistem Manajemen Mutu - Dasar-dasar dan Kosakata SNI ISO 9000:2015, (2015).
- Sistem Manajemen Mutu - Persyaratan (Quality Management Systems - Requirements), (2015).
- Manajemen Risiko - Pedoman (Risk Management - Guidelines), (2018).
- Pedoman Audit Sistem Manajemen - Guidelines for Auditing Management Systems, (2018).
- Clinton, R., & Leavenworth, P. (2004). *Memulai Dengan Baik Membangun Kepemimpinan Yang Kokoh* (1st ed.). Metanoia.
- Darnaputera, E. (2005). *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab* (2nd ed.). Kairos.
- Dinnen, S. (2009). *You Can Learn To Lead* (1st ed.). Andi Offset.
- Dirgantoro, C. (2001). *Manajemen Stratejik* (1st ed.). Grasindo.
- Eims, L. (2001). *Be The Leader* (1st ed.). Gospel Press.
- Engstrom, T. W., & Dayton, E. R. (2007). *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen* (2nd ed.). Yayasan Kalam Hidup.
- Gangel, K. O. (2001). *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Gandum Mas.
- Gibbs, E. (2010). *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. BPK Gunung Mulia.
- Green Denis. (1984). *Pembimbing pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Gandum Mas.

- Handoko, T. H. (2003). *Manajemen* (18th ed.). BPFE-Yogyakarta.
- Hartanti, M. (2007). *Biodata Tokoh-Tokoh Alkitab Perjanjian Lama* (1st ed.). Markus Agung.
- Hill, A. E., & Walton, J. H. (2008). *Survei Perjanjian Lama* (6th ed.). Gandum Mas.
- Hinson, D. F. (2004). *David F. Hinson, Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (7th ed.). BPK Gunung Mulia.
- Howard, D. M. (2002). *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Jones, L. B. (1997). *Yesus Chief Executive Officer* (1st ed.). Mitra Utama.
- Joyner, R. (2004). *Kepemimpinan: Kekuatan Dari Hidup Yang Kreatif* (1st ed.). Nafiri Gabriel.
- Kountur, R. (2006). *Manajemen Risiko* (1st ed.). Abdi Tandur.
- Lay, A. (2009). *Manajemen Pelayanan* (4th ed.). Andi Offset.
- Masjuli, Taufani, A., & Kasim, A. A. (2019). *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Berbasis SNI ISO 45001:2018* (1st ed.). BSN.
- Maxwell, J. C. (2002). *21 Menit Paling Bermakna Dalam Hari-Hari Pemimpin Sejati* (1st ed.). Interaksara.
- Meyer, J. (2007). *Pemimpin Yang Sedang Dibentuk* (4th ed.). Immanuel.
- Migliore, R. H., Stevens, R. E., & Loudon, D. L. (2010). *Perencanaan Strategis Dalam Gereja dan Pelayanan* (1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Munroe, M. (2006). *The Spirit of Leadership* (1st ed.). Immanuel.
- Myra, H., & Shelley, M. (2007). *The Leadership Secrets of Billy Graham* (1st ed.). Lembaga Literatur Baptis.
- Nikijuluw, V. P. H., & Sukarto, A. (2014). *Kepemimpinan Di Bumi Baru* (1st ed.). Literatur Perkantas.
- Obadja, J. C. (2004). *Obadja Jeane Ch. Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Momentum.
- Pawson, J. D. (2017). *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama* (1st ed.). Immanuel.
- Ronda, D. (2011). *Leadership Wisdom Antologi Hikmat Kepemimpinan* (1st ed.). Yayasan Kalam Hidup.
- Schultz, S. J. (2006). *Pengantar Perjanjian Lama – Taurat dan Sejarah* (8th ed.). Gandum Mas.
- Sinurat, S. P. (2005). *Cara Praktis Menulis Uraian Pekerjaan* (1st ed.). PPM.
- Stewart, A. M. (1998). *Empowering People* (1st ed.). Kanisius.
- Stott, J. (2016). *Calling Christian Leaders* (1st ed.). Yayasan Kalam Hidup.

- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129–147. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>
- Sule, E. T., & Saefullah, K. (2006). *Pengantar Manajemen* (2nd ed.). Prenada Media.
- Tabb, M. (2011). *Mari Berpikir tentang Alkitab Apa yang Tertulis didalamnya?* Yayasan Gloria.
- Tomatala, Y. (2002). *Kepemimpinan Kristen* (3rd ed.). YT Leadership Foundation.
- Umar, H. (1999). *Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi* (2nd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Virgil, J. (2008). *Ciri Pemimpin Gaya Kepemimpinan Situasi Kepemimpinan Iklim Kepemimpinan* (1st ed.). Yaki.
- W.S, L., D.A, H., & Bush FW. (2014). *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat dan Sejarah*. BPK Gunung Mulia.
- Walz, E. (2004). *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*. BPK Gunung Mulia.
- White John. (1995). *Kepemimpinan Yang Handal* (2nd ed.). Yayasan Kalam Hidup.
- Widjaya, A. (2012). *Teologi Kepemimpinan* (1st ed.). Itelligentsia Leraning-Book.
- Wiersbe, W. W. (2012). *Hidup Bersama Firman Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab Roma-Wahyu* (3rd ed.). Yayasan Gloria - Katalis.
- Wofford, J. C. (2008). *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubahkan* (5th ed.). Andi Offset.
- Zaluchu, S. E. (2019). Struktur Artikel untuk Jurnal ilmiah dan teknik penulisannya. In S. E. Zaluchu (Ed.), *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (pp. 1–21). Golden gate Publishing.